

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki asimetri informasi terhadap pihak-pihak eksternal yang berkepentingan dengan perusahaan, seperti kreditor dan investor. Asimetri informasi timbul ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan relative lebih banyak dan mengetahui informasi tersebut relative lebih cepat dibandingkan pihak eksternal tersebut. Dalam kondisi demikian, manajer dapat menggunakan informasi yang dimiliki dan diketahuinya secara lebih fleksibel dalam usaha memaksimalkan kepentingannya. Karena fleksibilitas ini, manajemen dapat secara sistematis mempengaruhi pelaporan penghasilan dari tahun ke tahun untuk meratakan variabilitas penghasilan.

Perataan penghasilan (*income smoothing*) dapat didefinisikan sebagai suatu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urutan-urutan pelaporan penghasilan relative terhadap beberapa urutan-urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variable-variabel (akuntansi) semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981). Konsep perataan penghasilan mengasumsikan bahwa investor adalah orang yang menolak resiko (Fudenberg dan Tirole, 1995) dan manajer yang menolak resiko, yaitu manajer yang menghindari pinjaman dan pemberian pinjaman di pasar modal, terdorong untuk melakukan perataan penghasilan (Lambert, 1984 dan Dye, 1988). Demikian juga dalam hubungannya dengan kreditor, manajer lebih menyukai alternative yang menghasilkan perataan

penghasilan (Trueman dan Titman, 1980. hasil penelitian Suh 1990) juga menunjukkan adanya motivasi kuat yang mendorong manajer melakukan perataan penghasilan.

Perataan penghasilan yang terjadi di pasar saham berpengaruh terhadap para pemegang saham. Gordon (1964) menjelaskan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya penghasilan perusahaan yang stabil. Beidleman (1973) berpendapat bahwa perataan penghasilan seharusnya memperluas pasar saham perusahaan dan membawa pengaruh yang menguntungkan nilai saham perusahaan. Sebaliknya, Lev dan Kunitzky (1974) menyatakan bahwa kondisi tersebut tidak dapat dengan sendirinya membuktikan bahwa para pemegang saham lebih menyukai perataan penghasilan.

Topik perataan penghasilan akan dianalisis oleh peneliti dengan studi kasus saham perusahaan public di Indonesia. Penelitian ini akan meneliti factor-faktor yang memepengaruhi perataan penghasilan dan kaitannya dengan kinerja (return dan resiko) saham perusahaan publik di Indonesia. Akan tetapi, penelitian ini tidak bermaksud untuk meneliti lebih lanjut instrument-instrumen laporan keuangan yang digunakan dalam perataan penghasilan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Salno dan Baridwan (2000), yang menyatakan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *Net profit margin*, kelompok usaha, dan *winner/losser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan return antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba sebelum terjadinya krisis moneter (tahun 1993 –

1996). Penelitian ini mencoba meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan dengan memasukkan faktor-faktor besaran perusahaan, kelompok usaha, *Net profit margin*, *Operating profit margin* terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan go publik di Indonesia setelah terjadinya krisis moneter (tahun 1998-2002), dengan menambahkan satu variable independent yaitu *Operating profit margin* karena peneliti berpendapat bahwa variable tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi perataan laba, dan melihat perbedaan rata-rata return serta resiko antara perusahaan perata dan bukan perata dengan judul **“ANALISIS PRAKTIK PERATAAN LABA (*INCOME SMOOTHING*) DAN KINERJA SAHAM PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA”**

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah yang diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah factor-faktor besaran perusahaan, *Net Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan kelompok usaha secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba.
2. Apakah ada perbedaan return antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba
3. Apakah ada perbedaan resiko antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

1.3 Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini dilakukan pembatasan masalah dimana nantinya akan mempermudah dalam pengambilan sampel dalam penelitian. Pembatasan yang dilakukan hanya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) kurun waktu tahun 1998 samapai dengan 2002 yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang sudah go public pada tahun 1998 dan masih tercatat di BEJ sampai dengan 31 Desember 2002
- b. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahun 1998-2002
- c. Emiten yang laporan keuangannya dari tahun 1998-2002 tidak pernah rugi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Menganalisis apakah factor-faktor besaran perusahaan, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, dan kelompok usaha secara signifikan mempengaruhi praktik perataan laba dan bagaimana hubungannya dengan kinerja saham.
- b. Memenuhi syarat guna mencapai gelar sarjana ekonomi jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang pasar modal, khususnya praktik perataan laba dan kinerja saham pada perusahaan public di Indonesia.

2. Bagi Investor

Menambah referensi dalam hal analisa investasi yang kemudian dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan investasi pada suatu bidang usaha di pasar modal.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini akan dibahas teori-teori yang menjadi dasar perataan laba, antara lain teori manajemen laba, teori keagenan, factor-faktor yang mempengaruhi perataan laba, tingkat keuntungan dan resiko, dan tinjauan penelitian terdahulu. Serta formulasi hipotesis yang didasarkan pada latar belakang masalah.

Bab III : Metodologi Penelitian

Bab ini berisikan tentang variable yang dipakai dalam penelitian, pemilihan sample dan metode yang digunakan serta jumlah sample yang

dipilih, data yang diperlukan, sumber pengumpulan data, metode analisis, pengolahan data dan pengujian hipotesis. Bab ini akan merupakan landasan dalam menganalisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Bab ini akan membahas tentang deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan pembahasan hasil penelitian, serta pengujian dan analisis hipotesis

Bab V : Penutup

Bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian dan saran-saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laba

2.1.1 Pengertian Laba

Laba bisa diartikan sebagai arus kekayaan atau jasa yang melebihi keperluan untuk mempertahankan modal konstan (Theodorus, 1994). Konsep laba sebagai pengukuran yang fundamental terus menerus menghadapi tantangan, akan tetapi dilihat dari sudut perspektif informative konsep laba jelas menggambarkan kegiatan akuntansi. Konsep perilaku laba, yaitu:

- Laba sebagai pengukur efisiensi

Efisiensi mempunyai arti yang nyata, paling tidak dalam konsep. Salah satu interpretasi dari efisiensi adalah kemampuan menghasilkan output secara maksimum, relative terhadap sejumlah *resources* tertentu atau suatu output yang konstan dengan memakai *resources* tertentu atau suatu output yang konstan dengan memakai *resources* yang minimal, atau kombinasi dari harga tertentu sehingga menghasilkan return maksimum bagi pemilik perusahaan.

- Laba sebagai alat ramal

FASB *Statement of Financial Concept* Nomor 1 menyatakan bahwa investor, kreditor dan pihak lainnya ingin menilai prospek arus masuk kas bersih perusahaan, tetapi mereka sering menggunakan laba untuk membantu mereka mengevaluasi daya laba (*Earning Power*), meramal

laba yang datang atau menaksir resiko berinvestasi atau memberikan pinjaman kepada perusahaan.

Tujuan pelaporan laba dibagi atas tujuan umum, tujuan utama, dan tujuan khusus, yaitu:

- Tujuan umum, yaitu laba harus merupakan hasil penerapan aturan dan prosedur yang logis serta konsisten secara internal.
- Tujuan utama, yaitu memberikan informasi yang berguna bagi mereka yang saling berkepentingan dengan laporan keuangan. Laba harus dievaluasi berdasarkan dimensi perilaku, salah satunya adalah kemampuan meramal.
- Tujuan khusus, yaitu penggunaan laba sebagai pengukur efisiensi manajemen, penggunaan angka laba historis untuk meramal keadaan saham dan distribusi deviden dimasa yang akan datang dan penggunaan laba sebagai pengukur keberhasilan serta sebagai pedoman pengambilan keputusan manajerial di masa yang akan datang.

2.1.2 Informasi Laba

Dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan bahwa sasaran utama pelaporan keuangan adalah informasi tentang prestasi-prestasi perusahaan yang disajikan melalui pengukuran laba dan komponen-komponennya. Menurut SFAC informasi laba memiliki manfaat dalam menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang

representative dalam jangka panjang, memprediksi laba dan menaksir resiko dalam investasi.

Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen melihat kemungkinan atau kesempatan dimasa yang akan datang. Informasi akuntansi keuangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informasi laba yang merupakan informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi ini dapat digunakan oleh pihak intern maupun oleh pihak ekstern perusahaan untuk mengetahui tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dana yang ada.

Ukuran yang sering kali dipakai untuk menentukan sukses tidaknya manajemen perusahaan adalah laba yang diperoleh perusahaan. Berhasil atau tidaknya suatu perusahaan pada umumnya ditandai dengan kemampuan manajemen dalam melihat kemungkinan dan kesempatan dimasa yang akan datang baik jangka panjang maupun pendek. Investor (sebagai pihak luar perusahaan) juga tertarik pada hal yang menyangkut laba yang menjadi haknya yaitu seberapa banyak laba yang diinvestasikan kembali dan seberapa banyak yang dibayarkan sebagai devisa bagi mereka. Hal ini menjadi penting bagi investor untuk mengevaluasi kembali apakah dananya akan jadi diinvestasikan diperusahaan tersebut atau dalam hal ini dipakai sebagai dasar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.3 Studi Kandungan Informasi Laba

Ball dan Brown (Khafid, 2002) menduga manfaat keberadaan angka laba akuntansi dengan menguji kandungan informasi dan ketepatan waktu dari angka laba tersebut. Mereka menemukan bahwa informasi yang terkandung dalam angka adalah berguna yaitu bila laba yang sesungguhnya berbeda dengan laba ekspektasi maka pasar akan bereaksi yang tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman informasi laba. Harga saham cenderung naik bila laba yang dilaporkan lebih besar daripada laba ekspektasi dan sebaliknya harga saham cenderung turun bila laba yang dilaporkan lebih kecil daripada laba ekspektasi. Beaver (1968) menyatakan bahwa perubahan harga dan volume sekitar tanggal pengumuman mengindikasikan bahwa laba tahunan mengandung informasi yang relevan untuk penilaian perusahaan.

2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan menggambarkan perusahaan sebagai lokus (titik temu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) dan berusaha memberi satu pemahaman perilaku organisasional dengan mengungkapkan bagaimana pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan keagenan dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka (Wolk dan Tearney, 1996, hal.89). Usaha memaksimalkan utilitas ini mendorong timbulnya konflik kepentingan di antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*), karena setiap pihak berusaha memaksimalkan kepentingannya; pemilik menginginkan tercapainya tingkat profitabilitas yang

selalu meningkat, sedangkan manajemen berusaha memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya melalui kontrak kompensasi.

Untuk mengatasi konflik tersebut, pemilik menempatkan fungsi pemantauan (*monitoring*). Bentuk pemantauan yang umum di gunakan di antaranya adalah (1) penyusunan laporan keuangan periodic untuk kepentingan pemilik (*stewardships, accountability*) dan (2) adanya fungsi auditing yang bersifat independent dalam menyatakan pendapat mereka atas kewajaran laporan keuangan perusahaan (Francis dan Wilson,1988). Laporan keuangan yang disusun manajer diharapkan dapat menyajikan tingkat penghasilan yang wajar yang biasanya menunjukkan tingkat variabilitas penghasilan yang relative tidak signifikan dalam beberapa periode laporan keuangan. Dengan kata lain, manajer akan selalu berusaha mencapai tingkat penghasilan yang diinginkan pemilik, menyajikan tingkat penghasilan yang wajar, dan menjaga variabilitas penghasilan.

2.3 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Perhatian investor yang sering terpusat pada informasi laba tanpa memperhatikan prosedur yang digunakan untuk menghassilkan informasi laba tersebut, mendorong manajer untuk melakukan manajemen atas laba (*earning management*). *Earning Management* menurut Dechow et.al (dalam Widyaningdyah, 2000) sebagai suatu proses mengambil langkah yang disengaja dalam batas prinsip akuntansi yang berterima umum untuk menghasilkan tingkat earning yang diinginkan, baik di dalam maupun di luar batas *General Accepted Accounting Prinsiples* (GAAP). Sedangkan menurut Scott (1997) *earning*

management sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari satu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Salah satu tindakan manajemen atas laba yang dilakukan oleh manajemen adalah tindakan *income smoothing* (perataan laba)

2.4 Perataan Laba

Definisi operasional perataan laba yang dikemukakan Koch (1981) adalah suatu alat yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi variabilitas dari suatu aliran pelaporan angka-angka penghasilan relative terhadap beberapa aliran target yang diharapkan dengan memanipulasi variabel-variabel (akuntansi) semu dan transaksional (riil).

Sejalan dengan konsep manajemen laba, pembahasan konsep perataan laba ini juga menggunakan kerangka pikir teori keagenan, bahwa perataan laba timbul ketika terjadi konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*). Kesenjangan informasi di antara kedua pihak memicu munculnya perataan laba (Fudenberg dan Tirole, 1995). Manajer bisnis dapat memilih aturan-aturan pengukuran dan pelaporan yang menghasilkan pelaporan penghasilan bersih periodik yang rata (Copeland dan Licastro, 1968)

Masing-masing pihak dalam hubungan keagenan terdorong oleh motivasi yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Dipandang dari sisi manajemen, Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) mengurangi total pajak terutang,

(2) meningkatkan kepercayaan diri manajer yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan deviden yang stabil pula, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Di lain pihak, menurut Dye (1988) pemilik mendukung perataan laba karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manajer agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial mengenai nilai perusahaan.

2.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perataan Laba

Smith (1976) menjelaskan bahwa manajer perusahaan sangat cenderung melakukan perataan laba. Simpulan ini didukung oleh temuan Trueman, et.al (1988) bahwa secara rasional manajer ingin meratakan laba yang dilaporkannya dengan alasan memperkecil tuntutan pemilik perusahaan.

Perataan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Banyak penelitian empiris terdahulu telah menguji factor-faktor tersebut dan temuan empiris yang didapat menunjukkan simpulan yang belum sepakat, karena untuk beberapa factor masih disimpulkan berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut

ini disajikan penelitian-penelitian empiris terdahulu yang meneliti factor-faktor yang mempengaruhi dan tidak mempengaruhi perataan laba.

Tabel 2.1
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran perusahaan <ul style="list-style-type: none"> • Total aktiva 	Moses (1987)
2	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk (1994), Carlson dan Chenchuramaiah (1997)
3	Kelompok usaha	Belkaoui dan Picur(1984), Albrecht dan Richardson(1990); Ashari, dkk (1994)
4	Kebangsaan	Ashari, dkk (1994)
5	Harga saham	Ilmainir (1993)
6	Perbedaan laba actual dan laba normal	Ilmainir (1993)
7	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
8	Leverage operasi	Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998)

Tabel 2.2
Faktor-Faktor yang Tidak Mempengaruhi Perataan Laba

No	Faktor yang Tidak Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1	Besaran Perusahaan <ul style="list-style-type: none"> • Total Aktiva • Penjualan • Nilai pasar saham 	Ilmainir (1993); Ashari, dkk (1994); Zuhroh (1996); Jin dan Machfoedz (1998) Saudagaran dan Sepe (1996) Assih (1998)
2	Profitabilitas	Zuhroh (1996), Jin dan Machfoedz (1998)
3	Kelompok Usaha	Jin dan Machfoedz (1998); Assih (1998)
4	Rencana bonus	Ilmainir (1993)
5	Proporsi kepemilikan	Assih (1998)
6	Status badan usaha	Assih (1998)

Dari table 1 dan 2 nampak bahwa faktor-faktor perusahaan, profitabilitas, dan kelompok usaha masih disimpulkan berbeda. Untuk faktor besaran perusahaan (yang diukur dengan total aktiva), simpulan Moses (1987) bahwa

factor besaran yang disimpulkan berpengaruh mungkin dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan public di Amerika Serikat yang berbeda dengan karakteristik perusahaan publik di Negara lain. Perbedaan ini tampak dari simpulan Ilmainir (1993), Ashari, dkk (1994), Zuhroh (1996) serta Jin dan Machfoedz (1998) bahwa factor besaran perusahaan tidak berpengaruh pada perusahaan public di Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

Perbedaan simpulan penelitian-penelitian terdahulu untuk factor profitabilitas agaknya dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, adanya perbedaan rasionalisasi mengenai profitabilitas perusahaan yang cenderung menjadi perata; Carlson dan Chenchuramaiah (1997) berpendapat bahwa perata laba adalah perusahaan dengan profitabilitas tinggi, sedangkan lima peneliti lain berpendapat bahwa perataa laba adalah perusahaan dengan profitabilitas rendah kedua, adanya kemungkinan perbedaan kualitas laporan keuangan dan standar akuntansi yang berlaku di suatu Negara, seperti yang dikemukakan oleh Ashari, dkk (1994).

Faktor kelompok usaha adalah faktor ketiga yang disimpulkan secara berbeda oleh para peneliti terdahulu. Perbedaan ini dipengaruhi oleh penentuan criteria sample yang terpilih yang pada akhirnya berpengaruh pada jumlah sample terpilih yang mewakili kelompok usahanya dan cara pengelompokan suatu kelompok usaha untuk menentukan dummy variable kelompok usaha.

2.6 Tipe Perataan Laba

Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji tipe perataan laba Akan tetapi, penjelasan berbagai tipe perataan laba akan memperjelas rerangka logis

pemahaman seseorang mengenai ide dan definisi operasional perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini.

Definisi perataan laba tidak dapat dipisahkan dari tipe perataan laba, karena definisi tersebut mengacu pada karakteristik setiap tipe laba. Eckel (1981) menjelaskan tipe-tipe perataan laba secara lugas sebagai berikut:

- Aliran perataan laba yang alami (*naturally income smoothing*) secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses pemerolehan penghasilan itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran penghasilan yang rata. Misalnya seseorang mengharapkan proses pemerolehan penghasilan dari keperluan umum akan menunjukkan suatu aliran penghasilan yang rata secara alami. Tipe perataan laba terjadi begitu saja secara alami tanpa intervensi pihak manapun.
- Berbeda dengan perataan laba yang secara alami terjadi, perataan laba yang disengaja (*intentionally income smoothing*) mengandung intervensi manajemen. Ada dua jenis perataan laba yang disengaja, yaitu perataan laba riil dan perataan laba artificial. Kedua tipe perataan laba yang disengaja di jelaskan sebagai berikut.
- Perataan laba riil menunjukkan tindakan manajemen yang berusaha untuk mengendalikan peristiwa ekonomi yang secara langsung mempengaruhi penghasilan perusahaan di masa yang akan datang. Horwitz (1977) menyatakan bahwa perataan laba riil mempengaruhi aliran kas.
- Perataan laba yang artificial menunjukkan usaha manipulasi yang dilakukan oleh manajemen untuk meratakan laba. Manipulasi yang

dilakukan tidak menunjukkan peristiwa ekonomi yang mendasar atau mempengaruhi aliran kas, tetapi menggeser biaya dan atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain. Sebagai contoh, suatu perusahaan dapat secara sederhana meningkatkan atau menurunkan penghasilan yang dilaporkan dengan cara mengubah asumsi aktuarialnya yang berkaitan dengan biaya pensiun.

Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, konsep perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perataan laba yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba riil atau perataan laba artificial, karena:

- Disinyalir adanya intervensi manajemen untuk mempengaruhi urutan penghasilan yang dilaporkan
- Hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan laba tersebut.

2.7 Penelitian Terdahulu

Ronen dan Sadan (1975) menunjukkan perataan laba yang melalui proses waktu tertentu dapat dilakukan melalui tiga cara. Pertama, manajemen dapat menentukan terjadinya kejadian tertentu melalui kebijakan yang dimiliki (biaya dan pengembangan) untuk mengurangi variasi laba yang dilaporkan. Sebagai alternative, manajemen juga dapat menentukan waktu pengakuan kejadian tersebut. Kedua, manajemen dapat mengalokasikan pendapatan atau biaya tertentu untuk beberapa periode akuntansi. Ketiga, manajemen memiliki kebijakan

tersendiri di dalam mengklarifikasikan pos-pos laba rugi tertentu di dalam kategori yang berbeda.

Moses (1987), menentukan perataan laba dapat dihubungkan dengan Besaran Perusahaan, perbedaan antara laba yang sesungguhnya dengan laba yang diharapkan dan tidak ada rencana kompensasi bonus. Trueman dan Tinman (1998), menemukan manajer perusahaan melakukan perataan laba secara rasional dengan tujuan mengurangi klaim dari pemegang saham atas variasi laba ekonomis perusahaan yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Battie dkk (1995), melakukan penelitian yang berkaitan dengan perataan laba di Inggris yang didasarkan pada pendekatan akuntansi positif. Dalam penelitian tersebut yang menjadi fokus adalah angka-angka akuntansi yang didasarkan pada properti statistik dan time series tanpa merujuk pada rasional ekonomis, sedangkan yang menjadi obyek perataan laba adalah laba setelah pajak tetapi sebelum pos luar biasa. Hasil yang diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabilitas laba, pembayaran deviden opsi saham dan *differeness* kepemilikan perusahaan.

Michelson dkk (1955) melakukan penelitian di Amerika yang bertujuan untuk menguji hubungan perataan laba dengan kinerja pasar. Adapun hal yang akan diuji meliputi kecenderungan perusahaan utama untuk melakukan perataan laba, perbedaan dalam rata-rata return dari saham di antara perusahaan perata laba dan tidak serta resiko pasar yang diperkirakan dengan perataan laba. Hasil yang diperoleh menunjukkan perusahaan yang meratakan laba memiliki beta yang lebih

rendah dan nilai pasar ekuitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak meratakan laba.

Ashari dkk (1994), dalam penelitiannya di Singapura ditemukan adanya praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Singapore Stock Exchange*. Penelitian tersebut melihat empat faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba. Adapun faktor-faktor tersebut adalah Besaran Perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan nasionalisasi kepemilikan.

Penelitian mengenai praktik perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Ilmainir (1993) dan Jin (1997). Dalam penelitian Ilmainir (1993), menguji faktor-faktor dan faktor konsekuensi ekonomi yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor-faktor laba yang diuji adalah perbedaan antara laba aktual dengan laba normal dan pengaruh perubahan kebijakan akuntansi terhadap laba. Sedangkan faktor-faktor konsekuensi ekonomi yang diuji adalah Besaran Perusahaan, keberadaan perencanaan bonus dan harga saham. Hasil yang diperoleh adalah bahwa dari kedua faktor laba mendorong terjadinya praktik perataan laba, sedangkan dari faktor konsekuensi ekonomi yang diuji, hanya faktor harga saham saja yang mendorong adanya praktik perataan laba.

Asih dan Gudono (2000), meneliti faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan terjadinya praktik perataan laba dengan mengambil sampel perusahaan publik yang terdaftar di BEJ. Ketiga variabel independen yang diuji yaitu Besaran Perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi perusahaan saja yang

memiliki pengaruh pada praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan publik di Indonesia.

Jin (1997), meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi praktek perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ. Faktor-faktor independent yang menjadi variabel berpengaruh dalam penelitian ini adalah Besaran Perusahaan, profitabilitas perusahaan, sektor industri, dan leverage operasi perusahaan. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa hanya leverage operasi perusahaan yang merupakan salah satu faktor yang mendorong terjadinya praktek perataan laba.

Breyshaw dan Eldin (1989) berpendapat bahwa manajemen bisa menggunakan laba rugi selisih kurs sebagai instrumen perataan laba apabila manajemen mempunyai kebijaksanaan pada perlakuan akuntansi terhadap laba rugi selisih kurs tersebut. Manajemen dapat menggunakan selisih kurs untuk kepentingan perataan laba melalui dua dimensi yaitu alokasi waktu dan classificatory smoothing adalah dengan merekayasa pengklasifikasian pelaporan laba rugi selisih kurs sehingga menghasilkan laporan yang diinginkan. Namun tindakan perataan ini hanya dapat dilakukan apabila pengklasifikasian ini terbukti dapat meratakan laba yang dilaporkan. Dengan kata lain, tindakan manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba harus melalui prasyarat bahwa pengklasifikasian laba rugi selisih kurs memang dapat menekan fluktuasi laba. Apabila prasyarat ini tidak terpenuhi, manajemen tidak bisa melakukan praktik perataan laba dengan instrumen selisih kurs.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Salno dan Baridwan (2000), yang menyatakan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *Net profit margin*,

kelompok usaha, dan *winner/losser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dan tidak terdapat perbedaan yang signifikan return antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan yang tidak melakukan praktik perataan laba sebelum terjadinya krisis moneter (tahun 1993 – 1996). Penelitian ini mencoba meneliti apakah ada pengaruh yang signifikan dengan memasukkan faktor-faktor besaran perusahaan, kelompok usaha, *Net profit margin*, *Operating profit margin* terhadap tindakan praktik perataan laba pada perusahaan go publik di Indonesia setelah terjadinya krisis moneter (tahun 1998-2002), dengan menambahkan satu variable independent yaitu *Operating profit margin* karena peneliti berpendapat bahwa variable tersebut secara signifikan dapat mempengaruhi perataan laba, dan melihat perbedaan rata-rata return serta resiko antara perusahaan perata dan bukan perata

2.8 Hipotesis

Dari latar belakang diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Faktor-faktor besaran perusahaan secara signifikan mempengaruhi perataan laba
- H2 : *Net Profit margin (NPM)* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.
- H3 : *Operating Profit Margin (OPM)* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.
- H4 : Kelompok usaha secara signifikan mempengaruhi perataan laba

- H5 : Ada perbedaan return antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- H6 : Ada perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari objek yang akan diteliti. Populasi dan sample penelitian ini adalah perusahaan yang go public di Bursa Efek Jakarta. Terdapat 281 perusahaan yang menjadi populasi. Namun tidak semua populasi dijadikan sampel.

Teknik penarikan sample penelitian adalah dengan menggunakan metode *purposive judgement sampling* yaitu sample dipilih atas dasar kesesuaian karakteristik sample dengan criteria pemilihan sample yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan go public yang tercatat di BEJ dengan criteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang sudah go public pada tahun 1998 dan masih tercatat di BEJ sampai dengan 31 Desember 2002
- b. Emiten yang menerbitkan laporan keuangan tahun 1998-2002
- c. Emiten yang laporan keuangannya dari tahun 1998-2002 tidak pernah rugi.

Berdasarkan karakteristik pemilihan sampel diatas diperoleh 72 perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Nama Perusahaan Sampel

No.	Kode	Perusahaan
1	AALI	Astra Agro Lestari Tbk
2	AHAP	Asuransi Harta Aman Sentosa Tbk

3	AIMS	Akbar Indo Makmur Tbk
4	ALFA	Alfa Retailindo Tbk
5	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk
6	AQUA	Aqua Golden Mississippi Tbk
7	ASBI	Asuransi Bintang Tbk
8	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk
9	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk
10	BASS	Bahtera Adimina Samudra Tbk
11	BATA	Sepatu Bata Tbk
12	BATI	BAT Indonesia Tbk
13	BBIA	Bank Buana Indonesia Tbk
14	BDPC	Bank Danpac Tbk
15	BMSR	Bintang Mitra Semestaraya Tbk
16	BRNA	Bertina Co. Ltd Tbk
17	BVIC	Bank Victoria International Tbk
18	CKRA	Ciptojaya Kontrindoreksa Tbk
19	CTBN	Citra Tubindo Tbk
20	DLTA	Delta Djakarta Tbk
21	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
22	DYNA	Dynaplast Tbk
23	EKAD	Ekadharna Tape Industries Tbk
24	ERTX	Eratex Djaja Limited Tbk
25	ESTI	Ever Shine Textile Industry Tbk
26	GDYR	Goodyear Indonesia Tbk
27	GGRM	Gudang Garam Tbk
28	GMTP	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
29	HITS	Hunpuss Intermoda Transportasi Tbk
30	IGAR	Igarjaaya Tbk
31	INCI	Intan Wijaaya Chemical Industry Tbk
32	INCO	International Nickel Indonesia Tbk
33	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
34	INTA	Intraco Penta Tbk
35	KPIG	Kridaperdana Indahgraha Tbk
36	LAMI	Lamicitra Nusantara Tbk
37	LTLS	Lautan Luas Tbk
38	MEDC	Medco Energi Corporation Tbk
39	MEGA	Bank Mega Tbk
40	MERK	Merck Indonesia Tbk
41	MKDO	Makindo Tbk
42	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
43	MRAT	Mustika Ratu Tbk
44	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia Tbk
45	NISP	Bank NISP Tbk
46	PANS	Panin Sekuritas Tbk
47	PBRX	Pan Brothers Tex Tbk
48	PNBN	Pan Indonesia Bank Tbk
49	PNIN	Panin Insurance Tbk
50	PNLF	Panin Life Tbk

51	POOL	Pool Asuransi Indonesia
52	PTRO	Petrosea Tbk
53	RALS	Ramayana Lestari Sentosa Tbk
54	RMBA	Bentoel Intemational Investama Tbk
55	SHDA	Sari Husada Tbk
56	SMGR	Semen Gresik (Persero) Tbk
57	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
58	SONA	Sonatopas Tourism Industri Tbk
59	STTP	Siantar Top Tbk
60	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
61	TCID	Tancho Indonesia Tbk
62	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk
63	TINS	Tambang Timah Tbk
64	TIRT	Tirta Mahakam Plywood Industry Tbk
65	TLKM	Telekomunikasi Indonesia Tbk
66	TMPI	Arta Graha Investama Sentral Tbk
67	TRIM	Trimegah Securities Tbk
68	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk
69	TURI	Tunas Ridean Tbk
70	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
71	UNIC	Unggul Indah Cahaaaya Tbk
72	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

3.2 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder perusahaan yang telah terdaftar di BEJ, yaitu data saham dan data akuntansi yang meliputi :

- a. Total Aktiva tahun (TA)1998-2002. (Lihat lampiran 2)
- b. Return saham tahun 1998-2002. (Lihat lampiran 3)
- c. Beta saham 1998-2002. (Lihat lampiran 4)
- d. Laba Bersih Setelah Pajak (LBSP) tahun 1998-2002. (Lihat lampiran 5)
- e. Net Profit Margin (NPM) tahun 1998-2002 .(Lihat lampiran 6)
- f. Operating Profit Margin (OPM) 1998-2002. (Lihat lampiran 7)
- g. Laba Operasi (LO) tahun 1998-2002. (Lihat lampiran 8)
- h. Penjualan bersih 1998-2002. (Lihat lampiran 9)

pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan data sekunder yaitu metode dokumentasi dari data yang relevan yang di dapat di ICMD melalui pojok BEJ Universitas Islam Indonesia meliputi : nama perusahaan yang terdaftar serta laporan keuangan yang berkaitan dengan perilaku perataan laba (*income smoothing*)

3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

a. Variabel tidak bebas (*Dependent variable*)

Variabel tidak bebas dalam penelitian ini adalah perataan laba

Langkah-langkah yang dilakukan untuk perhitungan indeks smoothing adalah sebagai berikut:

- Menghitung rata-rata penjualan dan rata-rata penghasilan
- Menghitung standar deviasi penjualan dan standar deviasi penghasilan
- Menghitung koefisien variasi dari penjualan (*CV sales*) dan menghitung koefisien variasi dari penghasilan (*CV earning*) perusahaan yang diteliti.
- Dengan diperolehnya *CV sales* dan *CV earning* maka perhitungan index smoothing perusahaan yang diteliti dapat dilakukan.

Sebagai contoh perhitungan indeks smoothing PT. Aneka Tambang Tbk

$$IS_i = \frac{CV_i^{\text{sales}}}{CV_i^{\text{earnings}}}$$

Keterangan:

CV_i^{sales} = koefisien variasi penjualan

CV_i^{earnings} = koefisien variasi penghasilan

Untuk *Coefficients of Variation (CV)* dari *sales* dan *earnings* dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV_i^{\text{sales}} = \frac{\sigma_i^{\text{sales}}}{\bar{X}_i^{\text{sales}}} \quad \text{dan} \quad CV_i^{\text{earnings}} = \frac{\sigma_i^{\text{earnings}}}{|\bar{X}_i^{\text{earnings}}|}$$

Keterangan:

σ_i^{sales} = std deviasi penjualan

$\sigma_i^{\text{earnings}}$ = std deviasi penghasilan

\bar{X}_i^{sales} = rata-rata penjualan selama 5 tahun

$|\bar{X}_i^{\text{earnings}}|$ = rata-rata penghasilan selama 5 tahun

Rata-rata penjualan 1.400.197,8 Rata-rata penghasilan 418.252,2

Std deviasi penjualan 376890,2463 Std deviasi penghasilan 108171,1584

$$\text{CV penjualan} = \frac{376890,2463}{1.400.197,8}$$

$$= 0,2691693$$

$$\text{CV penghasilan} = \frac{108171,1584}{418.252,2}$$

$$= 0,258626634$$

$$\begin{aligned}
 IS_i &= \frac{CV_i^{\text{sales}}}{CV_i^{\text{earnings}}} = \frac{0,2691693}{0,258626634} \\
 &= 1,040764 \\
 &= \text{Perata}
 \end{aligned}$$

Perusahaan dikategorikan melakukan perataan laba apabila memperoleh indeks smoothing lebih besar atau sama dengan satu.

Seluruh perusahaan sampel dihitung dengan cara yang sama dan hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 10.

b. Variabel Bebas (*independent variable*)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Besaran perusahaan yang diukur dengan rata-rata total aktiva selama 5 tahun
- NPM yang diukur dari rasio penghasilan bersih setelah pajak (PBSP)/total penjualan selama 5 tahun

Sebagai contoh perhitungan NPM PT. Aneka Tambang Tbk

$$NPM = \frac{Lbsp}{P}$$

Keterangan:

Lbsp = Laba bersih setelah pajak

P = Penjualan

Tabel 3.2
Perhitungan NPM

Emiten	Lbsp	P
PT. Aneka Tambang Tbk	295.406,8	1.400.198

$$NPM = \frac{295.406,8}{1.400.198}$$

$$= 0,21$$

Perhitungan berlaku untuk perusahaan lain yang menjadi sampel penelitian.

Perhitungan tersebut dapat dilihat pada lampiran 6.

- OPM yang diukur dari rasio penghasilan operasi (PO)/total penjualan selama 5 tahun

Contoh perhitungan OPM PT. Aneka Tambang Tbk.

$$OPM = \frac{LO}{P}$$

Keterangan :

LO = Laba Operasi

P = Penjualan

Tabel 3.3
Perhitungan OPM

Emiten	LO	P
PT. Aneka Tambang Tbk	418.252,2	1.400.198

$$OPM = \frac{418.252,2}{1.400.198}$$

$$= 0,29$$

Perhitungan OPM dapat dilihat pada lampiran 7.

- Kelompok usaha didasarkan atas Manufaktur, Perbankan dan Lembaga Keuangan lainnya dan lain-lain. Dimana perusahaan manufaktur diberi nilai satu, Perbankan dan lembaga keuangan lain diberi nilai dua dan yang lainnya diberi nilai 0, karena variable ini termasuk dalam variable dummy.

Data kelompok usaha dapat dilihat pada lampiran 11.

- Return saham perusahaan, baik yang melakukan praktik perataan laba maupun yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Return berkaitan erat dengan kinerja pasar dan diperoleh dengan rumus:

$$RETH_t = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

RETH_t = Return pasar

P_t = Harga penutupan hari ke t

P_{t-1} = Harga penutupan hari ke t-1

Hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 3.

Setelah masing-masing return saham diketahui, kemudian dihitung rata-rata return saham dengan menggunakan formula penjumlahan return harian selama lima tahun dibagi dengan jumlah data.

- Resiko saham perusahaan, baik yang melakukan praktik parataan laba maupun yang tidak melakukan praktik parataan laba.

Resiko (beta) diperoleh dengan rumus:

$$BETA = \frac{Cov(RET_{Ht}, RET_{PBt})}{VAR_{PASNBDTt}}$$

Keterangan:

RET_{Ht} = Return harian masing-masing emiten hari ke-t

RET_{PBt} = Return pasar hari ke-t

$VAR_{PASNBDTt}$ = Varian pasar bobot nilai dalam satu tahun

Hasil perhitungannya dapat dilihat pada lampiran 4.

Setelah masing-masing beta harian diketahui, kemudian dihitung rata-rata beta saham harian selama lima tahun.

3.4 Alat Analisis Data

Data yang sudah siap diolah akan diuji dengan beberapa uji statistik yang dikategorikan menjadi uji statistik secara umum dan uji statistik untuk setiap hipotesis penelitian. Pertama-tama dilakukan uji statistik secara umum meliputi:

1. Statistik deskriptif (rata-rata, deviasi standar, minimum, dan maksimum) digunakan untuk menggambarkan profil perusahaan yang akan dijadikan sampel.
2. Uji normalitas data dilakukan dengan *One Sample kolmogorov-Smirnov Test* untuk mengetahui distribusi data.

3. Pengujian hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keempat menggunakan analisis multivariate dengan teknik analisis regresi logistik berganda (*Multiple Logistic Regression Models*).

Analisis multivariate digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel besaran perusahaan, Net Profit Margin, Operating Profit Margin, dan kelompok usaha secara individual (parsial) terhadap praktik perataan laba.

$$\text{Status} = a + b_1(\text{TA}) + b_2(\text{NPM}) + b_3(\text{OPM}) + b_4(\text{DKU 1}) + b_5(\text{DKU 2}) + e$$

Keterangan :

Status = Status perusahaan sample
= 1 untuk perusahaan perataan laba dan 0 untuk perusahaan bukan perataan laba

TA = Total aktiva

NPM = Net Profit Margin

OPM = Operating Profit Margin

DKU1 = Dummy kelompok 1=1 untuk kelompok manufaktur dan 0 untuk kelompok lainnya

DKU2 = Dummy untuk kelompok usaha 2 = 1 untuk kelompok perbankan dan lembaga keuangan lainnya dan 0 untuk kelompok lainnya.

Tingkat signifikansi pada pengujian ini (α), yaitu sebesar 5% (0,05)

Kriteria yang akan digunakan adalah berdasarkan nilai probabilitas (*p value*) atau *Asymp. Sig* (nilai signifikansinya).

- Jika $p\text{ value (Asymp. Sig)} > \alpha (0,05)$ maka H_0 diterima
 - Sebaliknya jika $p\text{ value (Asymp. Sig)} < \alpha (0,05)$ maka H_0 ditolak.
4. Hipotesis kelima berkaitan erat dengan kinerja pasar dengan melakukan pengujian univariate. Uji dilakukan sesuai dengan normalitas data uji t (T-test) diterapkan pada data yang berdistribusi normal, sedangkan Mann Whitney Test duterapkan pada data yang tidak berdistribusi normal, dengan tingkat signifikan 5% dalam menghitung return tahunan diasumsikan faktor lainnya *ceteris paribus*. Return diperoleh dengan rumus:

$$RETH_t = \frac{P_t - (P_{t-1})}{P_{t-1}}$$

Keterangan :

RETH_t = Return pasar

P_t = Harga penutupan hari ke t

P_{t-1} = Harga penutupan hari ke t-1

5. Untuk hipotesis keenam akan menjawab pertanyaan penelitian tentang ada tidaknya perbedaan resiko diantara kelompok perata dan bukan perata. Pada hipotesis kedelapan ini dalam mencari rata-rata tahunan dari resiko menggunakan asumsi bahwa faktor-faktor lainnya *ceteris paribus*. Uji statistik yang diterapkan adalah pengujian univariate. Uji dilakukan sesuai dengan normalitas data uji t (T-test) diterapkan pada data yang berdistribusi normal, sedangkan Mann Whitney Test diterapkan pada data yang tidak berdistribusi normal, dengan tingkat dengan tingkat signifikan 5%. Tingkat resiko (beta) dapat diperoleh dengan persamaan berikut:

$$BETA = \frac{Cov(REH_t, RETPBN_t)}{VARPASNBDT_t}$$

Keterangan:

REH_t = Return harian masing-masing emiten hari ke-t

RETPBN_t = Return pasar hari ke-t

VARPASNBDT_t = Varian pasar bobot nilai dalam satu tahun

BAB IV

ANALISIS DATA

4.1 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor (besaran perusahaan, NPM, OPM, dan kelompok usaha) secara signifikan mempengaruhi perataan laba, dan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan return dan resiko perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Objek yang diteliti adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dalam kurun waktu tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, yaitu sebanyak 72 perusahaan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengukuran status perataan laba, pengukuran uji statistic secara umum yang digunakan untuk mengidentifikasi profil gambar sample, pengukuran nilai variable dependent, pengukuran return, pengukuran beta saham (resiko), dan pengujian hipotesis.

4.2 Hasil Analisis Statistik

4.2.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 11.5*, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Statistik Deskriptif dari Perusahaan yang Menjadi Sampel

Keterangan	Total Sampel	Perata	Bukan Perata
Jumlah	72	20	52
Rata-rata untuk:			
Besaran Perusahaan	2.208.194,156	2.477.898,850	2.104.461,581
<i>Net Profit Margin</i>	0,169571	0,187105	0,162827
<i>Operating Profit Margin</i>	0,177424	0,159550	0,184298
<i>Return Saaham</i>	-0,01355330	-0,03919280	-0,00369196
Resiko Saham	0,16158333	0,16115280	0,16174892
Distribusi frekuensi dari:			
Manufaktur	34 (42,2%)	12 (38,2%)	21 (61,8%)
Perbankan & Lemb Keuangan	17 (23,6%)	2 (11,8%)	15 (88,2%)
Lainnya	21 (29,2%)	5 (23,8%)	16 (76,2%)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa dari 72 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini, terdapat 20 perusahaan yang melakukan perataan laba dan 52 perusahaan tidak melakukan perataan laba. Pada kelompok usaha manufaktur sebanyak 13 perusahaan (38,2%) melakukan perataan laba, pada kelompok usaha perbankan dan lembaga keuangan sebanyak 2 perusahaan (11,8%) melakukan perataan laba dan lainnya sebanyak 5 perusahaan (23,8%) melakukan perataan laba. Hal ini menunjukkan bahwa praktik perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan manufaktur.

Perbedaan rata-rata kelima variabel antara perusahaan perata dan bukan perata tidak begitu besar. Namun untuk menguji lebih lanjut apakah variabel-variabel tersebut (khususnya variabel return saham dan resiko saham) tidak berbeda signifikan di antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba, maka dilakukan pengujian statistik.

4.2.2 Analisis *Multivariate*

Pengujian hipotesis 1 sampai dengan 5 dilakukan dengan teknik analisis *multivariate*. Rumusan hipotesis pertama sampai kelima adalah sebagai berikut:

- Ho1 : Faktor-faktor besaran perusahaan secara signifikan tidak mempengaruhi perataan laba
- Ha1 : Faktor-faktor besaran perusahaan secara signifikan mempengaruhi perataan laba
- Ho2 : *Net Profit margin (NPM)* secara signifikan mempengaruhi tidak perataan laba.
- Ha2 : *Net Profit margin (NPM)* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.
- Ho3 : *Operating Profit Margin (OPM)* secara signifikan tidak mempengaruhi perataan laba.
- Ha3 : *Operating Profit Margin (OPM)* secara signifikan mempengaruhi perataan laba.
- Ho4 : Kelompok usaha secara signifikan tidak mempengaruhi perataan laba
- Ha4 : Kelompok usaha secara signifikan mempengaruhi perataan laba

Analisis *multivariate* digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh variabel Besaran Perusahaan, *Net profit margin*, *Operating profit margin* dan kelompok usaha, secara serentak maupun individual (parsial) terhadap praktik perataan laba. Analisis *multivariate* dilakukan dengan teknik analisis regresi logistik berganda

(*Multiple Logistic Regression Model*) dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 11.5*

Secara lengkap hasil uji regresi logit disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Hasil Pengujian *Multivariate*

Variabel Independen	p-value	Keterangan	H ₀
Besaran Perusahaan	0,548	p > 0,05	Diterima
<i>Net Profit Margin</i>	0,177	p > 0,05	Diterima
<i>Operating Profit Margin</i>	0,498	p > 0,05	Diterima
DKU1	0,15	p > 0,05	Diterima
DKU2	0,306	p > 0,05	Diterima

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa untuk variable Besaran Perusahaan memiliki probabilitas (*p-value*) sebesar 0,548. nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga H₀ diterima dan sebaliknya menolak H_a yang berarti variable Besaran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis 1 tidak didukung.

Variabel *net profit margin* memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,177. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga H₀ diterima dan sebaliknya tolak H_a, yang berarti variabel *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis 2 tidak didukung.

Variabel *operating profit margin* memiliki nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,498. Nilai ini lebih besar dari 0,05, sehingga H₀ diterima dan sebaliknya tolak H_a,

yang berarti variabel *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba. Dengan demikian hipotesis 3 tidak didukung.

Variabel *dummy* kelompok usaha 1 (DKU1) dan kelompok usaha 2 (DKU2) memiliki probabilitas (*p-value*) lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan sebaliknya tolak H_a , yang berarti variabel kelompok usaha tidak berpengaruh signifikan pada praktik perataan laba.

4.2.3 Analisis Univariate

Analisis *univariate* yang digunakan untuk menguji hipotesis 5 dan 6, yang dirumuskan sebagai berikut:

- Ho5 : Tidak ada perbedaan return antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- Ha5 : Ada perbedaan return antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- Ho6 : Tidak ada perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba.
- Ha6 : Ada perbedaan risiko antara perusahaan perata laba dan perusahaan bukan perata laba

Digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dari variabel *return* saham dan risiko saham di antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Sebelum melakukan analisis *univariate*, terlebih dahulu

akan dilakukan pengujian asumsi normalitas sebaran data untuk menentukan apakah analisis *univariate* menggunakan uji t atau *Mann-WhitneyTest*.

Pengujian asumsi normalitas dilakukan dengan menggunakan analisis statistik *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil pengujian normalitas sebaran data masing-masing variabel dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 11.5*, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Pengujian Normalitas Sebaran Data

Variabel	p-value	Keterangan	Distribusi
Return Saham	0,000	$p < 0,05$	Tidak normal
Risiko Saham	0,001	$p < 0,05$	Tidak normal

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel *return* saham dan risiko saham tidak berdistribusi secara normal. Ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas (p-value) atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka pengujian *univariate* menggunakan teknik nonparametrik *Mann-Whitney Test*. Hasil pengujian *univariate* pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 11.5*., disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Pengujian Univariate

Variabel	Uji	p-value	Keterangan	H ₀
Return Saham	<i>Mann-Whitney</i>	0,081	$p > 0,05$	Diterima
Risiko Saham	<i>Mann-Whitney</i>	0,538	$p > 0,05$	Diterima

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa untuk variabel *return* saham dan risiko saham memiliki nilai probabilitas (*p-value*) lebih besar dari $\alpha = 0,05$, sehingga H_0 tidak dapat ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan *return* saham dan risiko saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dengan demikian hipotesis 5 dan hipotesis 6 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian untuk setiap hipotesis penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Besaran Perusahaan

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa besaran perusahaan yang diukur dengan total aktiva tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji *logistic regression* secara serentak dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,548 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_0 yang berbunyi “besaran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba” dapat diterima.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Ashari dkk (1994) di Singapura yang tidak berhasil membuktikan bahwa besaran perusahaan merupakan factor pendorong terjadinya praktik perataan laba. Demikian pula halnya dengan penelitian yang dilakukan di Indonesia (Ilmainir 1993, dan Zuhroh 1996). Kedua peneliti ini juga tidak berhasil membuktikan bahwa besaran perusahaan dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba.

2. Net Profit Margin

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa variabel net profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji *logistic*

regression secara serentak dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,177 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian Ho2 yang berbunyi “net profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba” dapat diterima.

Penelitian ini konsisten terhadap penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Archibald (1967), Cushing (1969), Dascher dan Malcom (1970), Barnea, Ronen, dan Sadan (1975), Battie, dkk. (1994) dan penelitian yang dilakukan oleh Januar dkk (2002) di Indonesia yang tidak berhasil membuktikan bahwa net profit margin dapat mempengaruhi secara signifikan terhadap praktik perataan laba

3. Operating Profit Margin

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa variabel operating profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji *logistic regression* secara serentak dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,498. Dengan demikian Ho3 yang berbunyi “operating profit margin tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba” dapat diterima.

Penelitian ini didukung oleh Januar dkk (2002) tidak berhasil membuktikan bahwa operating profit margin mempengaruhi secara signifikan terhadap praktik perataan laba.

4. Kelompok Usaha

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa variabel kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Terbukti dari hasil uji *logistic regression* secara serentak dengan nilai probabilitas (*p-value*) untuk

kelompok usaha 1 (DKU1) sebesar 0,15 lebih besar dari 0,05 dan probabilitas (*p-value*) untuk kelompok usaha 2 (DKU2) sebesar 0,306 lebih besar dari 0,05. dengan demikian H_04 yang berbunyi “kelompok usaha tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba” dapat diterima.

Penelitian ini didukung oleh Jin dan Machfoedz (1998), serta Zuhroh (1996) yang tidak berhasil membuktikan bahwa kelompok usaha berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

5. Return Saham

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Terbukti dari hasil uji *Mann Whitney Test* dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian H_05 yang berbunyi “tidak ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba” dapat diterima.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Januar dkk (2002) berhasil membuktikan bahwa ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

6. Resiko Saham

Perhitungan statistic menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan return saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba. Terbukti dari hasil uji *Mann Whitney Test* dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,538 lebih besar dari 0,05.

Dengan demikian H_06 yang berbunyi “tidak ada perbedaan resiko saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba” dapat diterima.

Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Januar dkk (2002) berhasil membuktikan bahwa ada perbedaan resiko saham antara perusahaan yang melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang masing-masing membawa dampak yang berbeda-beda. Pertama penggunaan model klasifikasi Eckel (1981) mungkin berpengaruh terhadap simpulan penelitian yang tidak signifikan. Kesederhanaan criteria dan proses klasifikasi sampel menjadi perata dan bukan perata laba dapat mengaburkan sisi metodologi penelitian yang berkaitan dengan isu perataan laba, seperti pisah batas (*cut off*) rasio CV (*Coefficient Variation*) penghasilan dibandingkan CV (*Coefficient Variation*) penjualan bersih yang wajar untuk mengklasifikasi sampel, menentukan outliers, dan sebagainya.

Kedua, pengambilan sampel menggunakan metode purposive random sampling. Akibatnya, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisir secara luas untuk setiap perusahaan public di Indonesia.

5.3 Implikasi Penelitian

Penelitian ini mengandung beberapa implikasi untuk penelitian berikutnya, yaitu:

Secara metodologis, semua hasil uji hipotesis penelitian ini yang tidak signifikan mungkin dipengaruhi oleh model Eckel (1981) yang kurang sensitive untuk menentukan status perata/bukan perata laba. Apabila jumlah sampel memungkinkan, sebaiknya isu penelitian seperti ini diuji oleh penelitian berikutnya dengan model klasifikasi sampel yang lain (misalnya model Michelson, 1995)

Jika dimungkinkan penelitian dapat dikembangkan pada perbandingan perataan laba di BEJ dan bursa lain.

5.4 Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang diajukan adalah sebaiknya investor dalam melakukan investasi menghindari pemilihan investasi bagi perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba, karena dapat dilihat tidak ada perbedaan return maupun resiko dari perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.